

Pelatihan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang

Syafi'ul Anam^{*1}, Abdul Hafidz², Abdur Rosyid³

¹³(Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

²(Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

e-mail: syafiul.anam@unesa.ac.id

Abstrak

Beberapa waktu belakangan ini, banyak diberitakan kasus kekerasan seksual dan fisik pada anak, tak terkecuali di sekolah, tempat mereka menimba ilmu. Oleh sebab itu, perlu adanya pelatihan implementasi sekolah ramah anak dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dan fisik di sekolah yang dianggap aman untuk anak-anak belajar. Tujuan pelatihan ini adalah terwujudnya pendidikan yang ramah anak di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Dengan adanya pelatihan diharapkan akan mampu mewujudkan kualitas pendidikan yang baik di madrasah berbasis pesantren. Metode pelatihan yang digunakan adalah dengan metode pendekatan ceramah bervariasi dan praktek implementasi sekolah ramah anak. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta menganggap bahwa materi pelatihan disajikan dengan baik, jelas dan sistematis. Peserta juga menganggap materi pelatihan sangatlah mendalam dan pemateri memberikan contoh-contoh yang nyata sehingga membantu mereka lebih mudah memahami materi. Selanjutnya, guru juga menyampaikan bahwa pelatihan sekolah ramah anak ini memberi manfaat dalam banyak hal, karena mampu meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, seperti untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren, serta untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat program pencegahan kekerasan seksual dan perundungan.

Kata kunci—Sekolah Ramah Anak, Kekerasan pada anak, Pesantren

Abstract

In recent times, there have been many cases of sexual and physical violence against children, including at schools where they study. Therefore, it is necessary to implement child-friendly school training in preventing sexual and physical violence in schools that are considered safe for children to study. The aim of this training is to create a child-friendly education at Mamba'ul Ma'arif Denanyar Islamic Boarding School, Jombang. With the training, it is hoped that it will be able to realize good quality education in Islamic boarding schools. The training method used is a varied lecture approach and the practice of implementing child-friendly schools. The results of this training show that the participants understand the training material, it is presented properly, clearly and systematically. Participants also considered the training material to be very in-depth and the presenters gave real examples to help them understand the material more easily. Furthermore, the teacher also said that this child-friendly school training provided benefits in many ways, because it was able to increase understanding of the prevention of sexual violence and bullying, such as to increase awareness of the importance of preventing sexual violence and bullying in Islamic boarding schools, as well as to increase the ability of teachers to make programs to prevent sexual violence and bullying.

Keywords—child-friendly schools, Child abuse, sexual violence, bullying

1. PENDAHULUAN

Pesantren mempunyai peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sudah tidak menjadi hal yang asing jika masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyekolahkan buah hatinya ke pesantren untuk menimba ilmu yang lebih mendalam. Disamping itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pendidikan tertua di Indonesia [1]. Menurut In'ami [2] masyarakat Indonesia mempunyai keinginan yang cukup tinggi dan kesadaran tinggi untuk mengantarkan anak-anak ke lembaga pendidikan pesantren di tengah persaingan lembaga pendidikan yang modern.

Akan tetapi, pemberitaan yang masih hangat diperbincangkan terkait dengan kekerasan terhadap anak/santri juga terjadi di sejumlah pesantren atau rumah tahfidz di Indonesia. Salah satunya di Jombang, Jawa Timur. Seperti dilansir dari pemberitaan media online dari Kompas.com, pada tanggal 15 Januari 2022, yang menyebutkan bahwa kekerasan terhadap santri di Kota Jombang [3]. Dari kasus tersebut, dampak perilaku kekerasan pada anak yaitu dapat menghambat perkembangan pribadi, bakat, kemampuan mental dan fisik pada anak yang mengalami kekerasan [4].

Fenomena tersebut membuktikan bahwa dimanapun tempat pendidikan seperti pesantren atau rumah tahfidz bisa berpotensi sebagai salah satu tempat terjadinya tindak kekerasan. Akibatnya, anak mengalami kondisi yang kurang menyenangkan jika mengalami pelecehan atau kekerasan di pesantren. Oleh karena itu, perlunya pengawasan yang ketat dalam kegiatan di sekolah ataupun di pesantren karena jika kondisi ini dibiarkan dan tidak ditindak lanjuti, maka kondisi ini tidak baik untuk tumbuh kembang anak.

Dengan adanya kasus kekerasan di pesantren Jombang, perlu adanya pengarusutamaan anak/santri dalam pembelajaran di pesantren. Dengan kata lain, pesantren perlu melakukan mitigasi kejadian kekerasan pada santri/anak. Untuk itu perlu iklim pesantren yang ramah anak dan menumbuhkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan fisik/psikis dan seksual. Pesantren yang ramah anak akan mengutamakan perlindungan anak, dimana perlindungan anak sangat penting dalam pendidikan formal, karena anak mempunyai hak untuk dilindungi secara fisik maupun psikologis [5].

Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, konsep sekolah ramah anak menekankan pada konsep sekolah yang efektif yang mana sekolah memberikan kesempatan anak untuk 'berinteraksi dengan teman dan gurunya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru' [6]. Selain itu, sekolah ramah anak diharapkan memprioritaskan 'kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas' [5]. Disamping itu, jika pesantren menerapkan sekolah ramah anak, maka hal tersebut akan mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah memiliki andil dalam pemenuhan hak anak [7].

Untuk mewujudkan sekolah ramah anak, peran guru sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak [5], [8]. Dalam kata lain, guru memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan anak di sekolah, dimana sekolah dijadikan mereka tempat untuk menimba ilmu, bermain dan bersosialisasi tanpa dihantui rasa takut, gelisah untuk mengekspresikan diri [9]. Sekolah ramah anak menjadi penting karena salah satu faktor yang ditekankan adalah faktor perlindungan kesehatan dan menjaga keamanan anak. Seperti yang dikatakan oleh Cobanoglu et.al [10] bahwa sekolah sudah semestinya memfasilitasi anak untuk belajar di lingkungan yang aman, bersih, sehat dan protektif untuk anak-anak, hak-hak anak dihormati, dan semua anak termasuk anak-anak yang miskin, cacat, berasal dari etnis dan agama minoritas diperlakukan sama'.

Selain itu, pemerintah juga menjadikan sekolah ramah anak sebagai program unggulan untuk memprioritaskan anak. Sehingga pemerintah melakukan upaya untuk mendukung terciptanya Sekolah Ramah Anak (SRA) dimana sekolah mempunyai lingkungan yang baik dan positif [11]. Hal ini tertuang dalam Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Definisi Sekolah Ramah Anak (SRA) sendiri adalah 'satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah yang lain serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak

di pendidikan'[11]. Program SRA juga merupakan program dari UNICEF yang bertujuan untuk mendukung sekolah tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya anak-anak atau rutinitas biasa namun sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, mengenai kekerasan yang terjadi di salah satu pondok pesantren di Jombang, untuk melakukan pencegahan terjadinya hal serupa di pesantren yang lain, maka dilakukan pelatihan pesantren ramah santri di Kota Jombang, yang menunjuk pada Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, dalam mewujudkan madrasah berbasis pesantren ramah anak dan pencegahan tindak kekerasan di Pesantren. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat untuk seluruh pihak pesantren, termasuk santri dan pendidik yaitu dibekali kemampuan untuk menciptakan dan mewujudkan terlaksananya Sekolah Ramah Anak yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik, psikis, dan seksual pada santri. Selain mengenalkan pentingnya dan manfaat Madrasah Ramah Anak, simulasi bagaimana santri dan para pendidik melakukan langkah-langkah awal dalam pencegahan jika terjadi kekerasan juga sangat penting dilaksanakan. Oleh karena itu, pelatihan mewujudkan Madrasah Ramah Anak di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif diharapkan seluruh pihak pesantren dapat mengoptimalkan pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak dalam Pesantren.

2. METODE PELAKSANAAN

Untuk melaksanakan pelatihan ini, tim pengabdian UNESA melakukan dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan, tim PKM melakukan Tim PKM melakukan koordinasi dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif dan menyepakati waktu pelatihan, observasi keadaan mitra, dan pengurus Pondok Pesantren mengidentifikasi santri yang akan mengikuti pelatihan.

Dilanjutkan tahap pelaksanaan, ditahap tim PKM melakukan pelatihan sesuai jadwal, tim PKM melakukan monitoring pelaksanaan pada peserta, membuat pedoman pelatihan yang disesuaikan dengan situasi pesantren, dan pemberian angket kepada mitra, sebagai bentuk tindakan evaluasi pelaksanaan PKM.

Tim PKM dalam melaksanakan pelatihan ini menggunakan metode pendekatan ceramah bervariasi dan praktek. Ceramah bervariasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pesantren ramah anak, perundungan dan kekerasan seksual. Metode praktek dilakukan untuk membekali peserta untuk mempraktekkan simulasi atau main peran tentang pencegahan perundungan dan kekerasan seksual. Tindak lanjut kegiatan ini berupa pendampingan penyusunan program madrasah yang bertujuan mencegah kekerasan seksual dan perundungan di madrasah sehingga terwujud madrasah ramah anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. Pelaksanaan Pelatihan Implementasi Madrasah Berbasis Pesantren Ramah Anak Di Ponpes Mamba'ul Ma'arif

Pelatihan madrasah berbasis pesantren ramah anak dilaksanakan sesuai jadwal yang disepakati pihak pelaksana dan pengasuh pesantren. Ada dua pelatihan sesuai dengan peserta, pertama pelatihan madrasah ramah anak khususnya pencegahan kekerasan seksual dengan peserta ustadz, dan pelatihan kedua untuk santri atau murid MI. Pelatihan dengan murid MI dilakukan secara luring di salah satu kelas di MI pesantren Mamba'ul Ma'arif. Pelatihan ini diikuti 32 murid kelas lima dan enam khususnya yang tinggal di asrama pesantren. Pelatihan ini fokus pada pencegahan perundungan. Selama pelatihan murid diberi pemahaman tentang perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Mereka juga dilatih bagaimana bersikap dalam menghadapi perundungan. Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dengan permainan dan media film.

Sementara pelatihan untuk ustadz dilakukan dua kali. Pertemuan Kegiatan ini diikuti 31 peserta, dimana semua peserta adalah ustadz dan ustadzah di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Maarif serta sejumlah pengurus pesantren. Pengasuh pesantren dan madrasah sangat mengapresiasi kegiatan ini dan menilai pelatihan ini sangat penting untuk pesantren khususnya di tengah kegaduhan dan sejumlah kasus kekerasan seksual dan fisik fatal di pesantren. Lebih lanjut beliau berharap upaya konkrit untuk mencegah kejadian serupa agar tidak terjadi, dan pelatihan ini bisa menjadi titik awal untuk mewujudkan hal tersebut. Setelah pembukaan kegiatan, dilanjutkan dengan paparan materi yang oleh masing-masing narasumber. Peserta pelatihan di pertemuan pertama cukup antusias dimana banyak pertanyaan terkait materi yang disajikan. Setelah materi disampaikan semua, peserta diberi tugas untuk membuat rancangan kasar tentang program atau kegiatan madrasah ramah anak. Mereka diberi waktu satu bulan dan hasil pekerjaan mereka di review pada pertemuan ke-2.

3.2. Persepsi Peserta Pelatihan tentang Pelaksanaan Pelatihan

3.2.1. Persepsi peserta tentang penyampaian materi pelatihan

Seperti yang ada di Tabel 2, secara umum peserta menganggap positif penyampaian materi oleh para narasumber. 42 % menyatakan baik dan 26% menyatakan sangat baik, sedangkan sisanya menganggap cukup dan kurang. Peserta juga lebih mudah memahami materi karena disajikan contoh nyata, seperti yang disampaikan 55% peserta. Lebih dari 60% peserta juga merasa pemateri mampu membuat suasana lebih interaktif dan hidup, serta mampu memotivasi peserta. Mayoritas peserta juga menganggap materi disajikan secara sistematis.

Tabel 2: Persepsi peserta tentang penyampaian materi (dalam persentase)

No	item	sangat kurang	kurang	cukup	baik	sangat baik
1	Pemateri menyampaikan materi dengan menyenangkan	0	6	26	42	26
2	Pemateri memberi contoh nyata di kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman	0	0	45	45	10
3	Pemateri membuat suasana pelatihan aktif dan interaktif	0	6	35	38	26
4	Pemateri mampu memotivasi peserta	0	10	26	48	16
5	Pemateri menyampaikan materi secara sistematis	0	0	39	51	10

3.2.2 Persepsi peserta tentang materi pelatihan

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari 60% peserta menilai bahwa cakupan materi sudah baik dan sangat baik, sedangkan yang lain menilai cukup dan hanya 3 % yang menyatakan kurang. Lebih dari 80% peserta juga menganggap bahwa kedalaman materi dan konsep dalam materi mudah atau cukup mudah dipahami. Istilah yang digunakan pun cukup mudah dipahami oleh mayoritas peserta, meski 19% peserta menganggap sebaliknya. Disamping itu, 94% peserta menilai contoh-contoh yang diberikan cukup mampu sampai sangat mampu dalam mendukung pemahaman peserta.

Tabel 3: Persepsi peserta tentang cakupan pelatihan (dalam persentase)

No	Item	sangat kurang	kurang	cukup	baik	sangat baik
1	Tingkat cakupan materi pelatihan	0	3	38	53	6
2	Tingkat kedalaman materi pelatihan	0	16	28	47	9
3	Konsep-konsep dalam materi jelas dan mudah dipahami	0	13	37	41	9
4	Tingkat keterbacaan materi (istilah-istilah mudah dipahami)	0	19	47	34	0
5	Contoh-contoh dalam materi mendukung pemahaman	0	6	41	37	16

3.2.3. Persepsi guru terhadap materi pelatihan

Seperti yang disajikan di Tabel 4, 87% peserta menganggap materi pelatihan mampu meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, dan hanya 13 % yang menilai cukup. Lebih dr 80% peserta juga menilai baik dan sangat baik untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren. Lebih dari 60% peserta juga menganggap pelatihan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat program pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, dan 37% menganggap cukup bermanfaat dan sisanya yang menyatakan masih kurang. Mayoritas peserta juga menilai pelatihan bermanfaat dalam mewujudkan sekolah berbasis pesantren yang ramah anak, dan hanya 9% yang menyatakan sebaliknya.

Tabel 4: Persepsi peserta tentang manfaat pelatihan (dalam persentase)

No	Item	sangat kurang	kurang	cukup	baik	sangat baik
1	Pelatihan meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren	0	0	13	66	21
2	Pelatihan bermanfaat meningkatkan kesadaran pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren	0	0	16	71	13
3	Pelatihan mampu meningkatkan kemampuan membuat program pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren	0	9	37	45	9
4	Pelatihan mewujudkan sekolah berbasis pesantren yang ramah anak	0	9	19	56	16

3.2.4. Persepsi tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di Pesantren

Secara umum persepsi peserta pelatihan tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren baik. Lebih dari 80% peserta merasa mampu memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual dan perundungan, sedangkan sisanya

merasa biasa saja. Mayoritas guru juga merasa mampu memahami peraturan yang mendasari upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di Lembaga Pendidikan. Hal yang cukup bagus adalah 50% peserta sudah merasa mampu kegiatan pencegahan kekerasan seksual di sekolah berbasis pesantren, sedangkan sisanya masih merasa biasa saja atau kurang. Lebih bagus lagi, lebih dari 60% peserta yakin mampu membuat kegiatan pencegahan perundungan di sekolah berbasis pesantren. Lebih dari 70% peserta juga merasa yakin mampu mendorong siswa berani bersuara untuk pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren.

Tabel 5: Persepsi tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan (dalam persentase)

No	Item	sangat tidak setuju	tidak setuju	netral	setuju	sangat setuju
1	Saya mampu memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual dan perundungan			19	68	13
2	Saya mampu memahami peraturan yang mendasari upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lembaga pendidikan		6	13	62	19
3	Saya mampu membuat kegiatan pencegahan kekerasan seksual di sekolah berbasis pesantren		13	37	50	
4	Saya mampu membuat kegiatan pencegahan perundungan di sekolah berbasis pesantren			28	53	19
5	Saya mampu mendorong siswa berani bersuara untuk pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren			22	69	9

4. KESIMPULAN

Pelatihan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Surabaya terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Pelatihan ini berhasil terlihat dari hasil kuesioner tentang persepsi peserta dan guru dalam pelaksanaan pelatihan. Secara umum, peserta menganggap bahwa penyampaian materi pelatihan disajikan dengan baik, jelas dan sistematis. Disamping itu, mereka merasa pemateri mampu membuat suasana lebih interaktif dan hidup, serat mampu memotivasi peserta.

Peserta juga menganggap materi pelatihan sangatlah mendalam dan pemateri memberikan contoh-contoh yang nyata sehingga membantu mereka lebih mudah memahami materi. Itu artinya, materi yang disampaikan sudah baik dan sangat baik. Selanjutnya, guru juga menyampaikan bahwa pelatihan sekolah ramah anak ini memberi manfaat dalam banyak hal, karena mampu meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, seperti untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren,

serta untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat program pencegahan kekerasan seksual dan perundungan.

Secara umum, peserta menganggap bahwa mereka merasa mampu memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual dan perundungan. Mayoritas guru juga merasa mampu memahami peraturan yang mendasari upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di Lembaga Pendidikan dan juga mereka merasa yakin mampu mendorong siswa berani bersuara untuk pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah berbasis pesantren. Dengan pelaksanaan pelatihan yang berjalan dengan baik, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat ditindaklanjuti dengan program sejenis atau yang fokus ke hal lain dalam rangka pengembangan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Hidayat, A. S. Rizal, and F. Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–10, 2018, doi: 10.29313/tjpi.v7i2.4117.
- [2] M. Inâ, "Kultur Pesantren Modern: Integrasi Sistem Madrasah Dan Pesantren Di Pondok Modern Gontor," *IBDA J. Kaji. Islam dan Budaya*, vol. 9, no. 2, pp. 194–213, 2011.
- [3] Rachmawati, "2 Tahun Kasus Anak Kyai Jombang Cabuli Santriwati, Pembela Korban Sempat Diintimidasi Pendukung Pelaku," *Kompas.com*, 2022.
<https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/131500978/2-tahun-kasus-anak-kyai-jombang-cabuli-santriwati-pembela-korban-sempat?page=all> (accessed Apr. 21, 2022).
- [4] B. Sutami, D. Setyawan, and N. Fithriana, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu," *REFORMASI*, vol. 10, no. 1, pp. 19–26, 2020, doi: 10.33394/vis.v6i1.4086.
- [5] T. Na'imah, Y. Widyasari, and H. Herdian, "Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 747, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.283.
- [6] C. A. Ekemezie and E. Stella Chinasa, "Child friendly pedagogy for sustainable human capacity development in Nigerian primary schools," *J. Emerg. Trends Educ. Res. Policy Stud.*, vol. 6, no. 7, pp. 217–224, 2015.
- [7] W. Wuryandani, F. Faturrohman, A. Senen, and H. Haryani, "Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 1, pp. 86–94, 2018, doi: 10.21831/jc.v15i1.19789.
- [8] H. U. Abdullahi, I. Clement, and S. A. Sunusi, "Child friendly schools in Nigeria the role of the teacher," *Int. J. Educ. Eval.*, vol. 3, no. 6, pp. 7–12, 2017.
- [9] K. R. Yosada and A. Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 145–154, 2019, doi: 10.31932/jpdp.v5i2.480.
- [10] F. Cobanoglu, Z. Ayvaz-Tuncel, and A. Ordu, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 466–477, 2018.
- [11] F. S. Rohmana and T. Suyanto, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Pengarusutamaan Hak Anak di MTsN 6 Jombang," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2, pp. 646–660, 2019.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Pondok Pesantren, para guru, serta para santri yang telah terlihat dalam program pengabdian masyarakat ini. Penulis juga berterima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya, yang telah memberi dukungan terhadap program tersebut.